

LAWANG FENOMENA INTERKULTURAL PADA PROSES KRATIF PENCIPTAAN KARYA MUSIK BARU

Arisko Gunawan, Ismunandar, Asfar Muniir
Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak
Email: gunawanarisko@gmail.com

Abstract

The creation of this work aims to allow individuals or groups of different cultures and comprehension to open minds for a renewal for groups or individuals who will develop their knowledge, especially in the creative process of creating musical works. Lawang is a music program that includes extra musical objects that are realized into a work of musical composition. In the context of the musical aspect of this work is more dominated by occidental instrumentation (European-American) which is integrated into local cultural understanding in concept, technique, and philosophy. Lawang's works will be presented to the mixed musical ensembles. The steps used in the creation of this work include: preparation, incubation, illumination and verification with transferen and syncretic approaches. The Lawang music composition is a response to the intercultural phenomena which has the effects to the process of evolution of music science, especially, the creation of the music composition in Pontianak. The intercultural phenomena is the perspective that has been adopting as the framework of thinking in the creation of music which includes several characteristics such as open mindset and response to the coming and the development of the new knowledges which then realized.

Keywords: *Intercultural, Pontianak, Music Composition*

PENDAHULUAN

Interkultural (antar budaya) merupakan sebuah konsep yang mempertemukan dua atau lebih unsur budaya untuk kemudian diintegrasikan menjadi suatu pengetahuan dan pemahaman baru bagi setiap individu atau kelompok masyarakat yang ingin mengetahui perkembangan budaya luar.

Konsep interkultural sendiri dibagi dalam banyak sub pembahasan, diantaranya pada aspek ilmu komunikasi yang menggunakan konsep pendekatan interkultural sebagai landasan didalam pengaplikasiannya. Pendekatan interkultural merupakan satu diantara solusi yang ditawarkan untuk memecahkan problem komunikasi antarbudaya, sehingga manusia dapat menghindari penggeneralisasian dan stereotip terhadap budaya luar yang

berdampak terhadap masuk dan berkembangnya ilmu pengetahuan, dan dapat mengakibatkan tertinggalnya pemahaman suatu peradaban, baik secara individu ataupun kelompok masyarakat yang berbudaya dan ingin mengembangkan kebudayaannya.

Dalam pendekatan interkultural, komunikasi melibatkan hubungan antara orang, individu, dan identitas yang dibawa oleh mereka, pendekatan interkultural lebih mengedepankan pertemuan antarbudaya untuk dapat menempatkan individu sebagai pribadi yang unik, bukan membandingkannya dengan melihat suku atau rasnya.

Merespon dari definisi yang telah diuraikan diatas, bahwa komunikasi antar budaya merupakan ilmu yang sudah selayaknya dipahami oleh setiap individu atau kelompok masyarakat, lebih khususnya bagi

yang mempunyai perspektif yang luas dan pemikiran yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Didalam ranah keilmuan seni khususnya musik, pendekatan interkultural digunakan sebagai landasan para pelaku seni untuk berekspresi dan merefleksikan perspektif yang luas terhadap proses kreatif dalam berkarya, terutama untuk berkomunikasi dan mengkomunikasikan hal tersebut kepada budaya luar, sehingga dapat mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang tersadari maupun yang tidak tersadari. Proses kreatif yang menggunakan metode pendekatan interkultural selanjutnya akan direalisasikan dan diaplikasikan melalui penciptaan karya musik, dimana unsur-unsur dari dua atau lebih budaya diintegrasikan, baik secara konsep, teknik, maupun filosofinya.

Berangkat dari penjelasan diatas yang memberikan stimulus bagi penulis untuk penciptaan karya musik *Lawang*. Perspektif yang diadopsi penulis merupakan pemahaman terhadap makna dan tujuan dari fenomena pendekatan interkultural yang merujuk pada tahapan cara berfikir yang terbuka, proses kreatif, dan respon terhadap masuk dan berkembangnya ilmu pengetahuan, dengan mengakulturasikan pemahaman idiom-idiom budaya yang berbeda kemudian ditransfer kedalam pemahaman penulis dan direalisasikan pada penciptaan komposisi musik. Ketertarikan penulis berawal dari perkuliahan komposisi, yang diperkenalkan dengan budaya luar mengenai komposisi musik, lebih spesifiknya pengenalan terhadap ilmu komposisi musik baru oleh bapak Diecky Kurniawan Indrapraja sebagai dosen komposisi musik di Universitas Tanjungpura, Prodi Seni Tari dan Musik pada tahun 2013-2015. Berangkat dari hal tersebut penulis mulai mencoba mengapresiasi setiap pergerakan musik-musik baru khususnya di Pontianak, dengan secara tatap muka maupun melalui media.

Pada periode abad-20, perkembangan pemahaman terhadap seni musik di barat (Eropa, Amerika) mengarah pada keterbukaan untuk menjelajahi berbagai aspek-aspek

musik yaitu; nada, durasi, timbre, harmoni, volume, idiom, dan medium yang ditafsirkan kembali. Komposisi musik baru (Musik kontemporer) memberikan stimulus dan daya tarik tersendiri kepada penulis, yaitu dalam bentuk keterbukaan terhadap penemuan-penemuan baru pada penciptaan karya musik, yang ditegaskan kembali oleh Nketia “bahwa dalam proses komposisi, pencarian idiom dan cara baru merupakan penekanan khusus bagi proses kreatif”.

Merespon dari penjabaran diatas dan dileburkan dengan memahami makna pendekatan interkultural, sehingga dapat memberi ruang yang luas untuk menjembatani para komposer dalam berekspresi dan berinteraksi dengan budaya luar yang bertujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki oleh budayanya untuk diperkenalkan kepada budaya luar. Komposisi musik baru dianggap lebih fleksibel tanpa membatasi-batasi dari segi proses kreatif terhadap penemuan-penemuan baru berbagai aspek penciptaan sebuah komposisi musik yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Karya musik *Lawang* mengarah kepada idiom musik Barat. Everett dalam Sulistiyanto (2008:40) menjelaskan beberapa kemungkinan pendekatan dalam penciptaan komposisi, yaitu transferen, sinkretis dan sintesis. Dalam konteks musik, ketiga pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pendekatan transferen mengarah pada proses pengutipan suatu aspek dari medium satu ke medium lainnya. Misalnya dengan menggunakan idiom musik melayu yang diterapkan pada instrumentasi Barat.

Sinkretis mengarah pada penggabungan aspek-aspek yang berbeda dari latar belakang yang berbeda pula untuk menemukan kemungkinan baru dalam teknik, maupun pengembangan gaya musik itu sendiri. Misalnya penggunaan gamelan dan piano secara bersamaan dalam satu komposisi.

Sintesis mengarah pada transformasi dua hal yang berbeda menjadi bentuk dan karakter

baru. Misalnya penciptaan gamelan kromatik beraskan 12 nada *Equal Temperament Scale*.

Pada karya musik *Lawang* penulis menggunakan ide-ide ekstra musikal yang diadopsi dari pemahaman tentang makna pendekatan antarbudaya (*Interkultural*) ditransfer melalui format ansambel campuran yang terdiri dari *Flute, Clarinet in Bb, Violin, Cello, Contrabass, Piano, Jaws Harp, Dan Moi dan Set Perkusi* yang beranggotakan *Bass Drum, Floor, Senar Drum, Cymbals, Gong Dayak, Gong Jawa, Triangel, Tok-Tok dan Belira*. Pada keseluruhan karya musik *Lawang* penulis menggunakan bentuk *Free form* sebagai pendekatan kepada musik program. Stein (1979: 169) menyatakan bahwa, "*In the second group are free forms, often programmatic, in which the titles are entirely optional and not associated with character types*". Penggunaan bentuk *Free form* menurut pandangan Stein merupakan bentuk yang sering digunakan dalam musik programatis.

Lawang merupakan karya musik yang dihadirkan melalui respon penulis terhadap pendekatan antarbudaya (*Interkultural*) didalam proses kreatif penciptaan karya musik. Adapun terkait dengan metode penciptaan terdapat empat tahap proses kreatif. Menurut Wallas dan Auh (1999 dalam setiawan, 2016:36) yang meliputi *tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi*, sampai sekarang masih dipakai. Berikut penjelasan empat tahap tersebut:

(1) Tahap persiapan, pada tahap ini, penulis mencoba mendefinisikan suatu masalah atau tujuan dan mengumpulkan semua informasi terkait pada fenomena interkultural pada proses kreatif penciptaan karya musik dan menentukan kriteria-kriteria untuk memverifikasi apakah sebuah solusi bisa diterima atau tidak. (2) Tahap inkubasi, pada tahap ini, kita mundur dari persoalan dan terhadap pemilihan *player*, titik tekan yang penulis gunakan sebagai landasan yaitu para *player* yang telah melakukan pendekatan antarbudaya (*Interkultural*) khususnya terhadap instrument yang mereka tekuni yaitu instrumentasi dari budaya luar, yang sebagian besar condong kearah instrumentasi barat.

membiarkan fikiran kita bekerja dibelakang layar. Sama seperti pada tahap persiapan, tahap ini bisa berakhir dalam beberapa menit, minggu, atau bertahun-tahun. (3) Tahap iluminasi, pada tahap ini, ide-ide bermunculan dari fikiran yang menyediakan dasar untuk respon kreatif. (4) Tahap verifikasi, tahap ini merupakan tahapan terakhir dimana pengujian dilakukan untuk menentukan apakah inspirasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya memenuhi kriteria dan keinginan yang ditentukan pada tahap persiapan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karya musik *Lawang* terkonsepkan oleh penulis menjadi 3 gerakan (*Movement*). Masing-masing *movement* merupakan hasil rekonstruksi ide penulis terhadap makna dari pendekatan antarbudaya (*Interkultural*) sebagai ide ekstra musikal. *Movement-1*, babak I Dedikasi (*Dedication*), dan babak II Respon (*Response*), *Movement-2* Representasi (*Representation*), *Movement-3* Rangkuman (*Summary*).

Movement 1 (Dedication and Response). Babak I (*Dedication*). *Movement* ini merupakan bagian pembuka dari karya *Lawang*, yang penulis khususkan untuk para *player* yang telah mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan dalam proses kreatif di karya *Lawang*.

Pemilihan judul Dedikasi (*Dedication*), dirasa penulis dapat mewakili keinginan penulis sebagai hasil pemahaman pribadi tentang konsep Interkultural yang penulis respon melalui para *player*, dari hasil pengalaman empiris penulis terhadap para *player* secara khusus, sehingga penulis dapat mengambil keputusan dan memberikan kepercayaan untuk menjadi eksekutor bunyi pada karya *Lawang*. Dalam perspektif penulis

Pemilihan *player* juga sangat dipertimbangkan, terutama pada aspek musikalitas dan skill individu yang dimiliki untuk dapat mengeksekusi karya musik *Lawang*. Pada aspek musikalnya sendiri, penulis menggunakan prinsip komunikasi yang merupakan penyampaian informasi

(pesan, ide, gagasan) yang direspon melalui perspektif penulis secara subyektif sebagai ide ekstra musikal, yang ditransfer ke dalam aspek garap musikal yang terdapat pada setiap pergerakan *Frase* musik yang dihasilkan masing-masing instrument, seperti *scale* yang dilakukan oleh *belira* yang di adopsi kembali oleh *Piano*, teknik *Wind Sound* pada *Flute* yang transfer pada *Clarinet*, dan teknik instrument *Percussion* yang diaplikasikan kepada instrument gesek *Violin*, *Cello*, *Contrabass*.

Teknik bermain pada setiap instrument pada *movement* satu ini memiliki kapasitas di atas normal sehingga pada pemilihan *player* lebih diutamakan pada aspek musikalitas dan skill yang mumpuni terhadap masing-masing instrument demi tercapainya apa yang menjadi keinginan penulis secara pribadi terhadap karya *Lawang*. Babak II (*Response*). Didalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Respon berarti tanggapan. Respon (*Response*) merupakan istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Mengutip dari definisi diatas, yang penulis gunakan sebagai judul pada *movement-1* – babak II Respon (*Response*), yaitu tanggapan penulis secara pribadi terhadap fenomena *Intercultural* yang mempengaruhi proses-proses kreatif dalam penciptaan karya musik, khususnya pada wilayah pemahaman penulis yang mengalami fenomena tersebut.

Pada *movement* ini penulis lebih menekankan proses-proses kreatif dan eksploratif di setiap instrument yang digunakan pada karya musik *Lawang*, yaitu dengan mengembangkan, teknik bermain pada masing-masing instrument dan pencarian bunyi-bunyian baru yang dapat dihasilkan.

Untuk menghadirkan apa yang menjadi tujuan penulis dalam penciptaan *movement* ini, penulis menggunakan medium bunyi-disampaikan/diungkapkan kembali. Menurut Jakob Sumardjo (2000:76). “Representasi merupakan upaya mengungkapkan kebenaran atau kekayaan semesta sebagaimana ditemukan oleh senimanya. Khusus dalam representasi seni, istilah ini dapat

bunyian dan teknik yang sudah ada dan pernah dilakukan sebelumnya sebagai pondasi awal yang akan dikembangkan di leburkan sehingga menghasilkan timbre dan teknik baru yang dikonstruksi kedalam karya musik, seperti teknik pada instrument gesek dengan menggunakan tambahan *pick* yang dimiliki instrument *Guitar*, penggunaan *Bow* pada instrument *perkusi*, memainkan piano menggunakan *stick malet* yang dibenturkan pada dawai *Piano*, dan mentransfer teknik *gliss* instrument gesek pada instrument tiup *Flute* dan *Clarinet*, pada *movement* ke dua ini penulis juga menghadirkan instrument *Dan Moi* dari vietnam, dan *Jew’s Harp* dari rusia, sebagai bentuk respon terhadap pendekatan antarbudaya (*Intercultural*) pada penulis pribadi dan ketertarikan penulis terhadap pembaharuan pengetahuan dalam ranah instrument musik.

Proses kreatif dan eksploratif pada *movement* ini tidak hanya di prioritaskan kepada salah satu instrument, semua instrument yang terlibat didalam komposisi *Lawang* diberikan ruang seluas-luasnya untuk berekspresi dan dimaksimalkan sepenuhnya terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yang tersadari maupun yang tidak tersadari, demi mencapai dan mengikuti berkembangnya suatu pemahaman terhadap masing-masing instrument tersebut.

Secara garis besar karya *Lawang* pada *movement* 1 antara babak I dan babak II saling berkaitan, baik secara aspek garap musik dan ide musikal yang terkandung didalamnya, sehingga akan dijumpai kesamaan pada pola garapan aspek musikalnya. Pada babak I, penulis menghadirkan pondasi aspek musikal yang akan dikembangkan pada babak II.

Movement 2 Representasi merupakan proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan mengandung arti sebuah gambaran yang melambangkan atau mengacu kepada kenyataan eksternal. Atau dapat berarti pula mengungkapkan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia. Dan, representasi juga berarti menghadirkan

bentuk-bentuk ideal yang berada dibalik kenyataan alam semesta”.

Pada *movement* ini penulis mencoba menghadirkan kembali objek *Natural Sound* melalui impresi penulis secara subyektif yang distimulus pada kategori suara organisme hidup. Dalam *movement* ini penulis melakukan pembagian terhadap ide ekstra musikal yang menjadi landasan terciptanya karya secara keseluruhan yang kemudian diolah melalui proses kreatif penulis. Adapun pembagian dikategorikan penulis merujuk pada aspek. *Biophony*, yaitu suara non-manusia, suara non-domestik yang berasal dari habitat yang relatif tidak terganggu, khususnya pada vokalisasi hewan di setiap pergantian waktu pagi, siang, sore, hingga malam. *Geophony*, suara alam non-biologis yang mencakup efek air oleh arus atau gelombang laut, efek angin di pepohonan atau rerumputan, dan suara yang dihasilkan oleh bumi sendiri, misalnya pengaruh musim pada wilayah hutan hujan tropis terhadap bunyi-bunyian non-biologis tersebut. Pada akhirnya kedua konsep tersebut akan dileburkan menjadi kesatuan komposisi musik, dengan mengadopsi sistem *soundscape*s, penulis ingin menghadirkan objek yang respon melalui hasil studi empiris penulis terhadap dua konsep tersebut dan kemudian dikelola oleh imajinasi pada proses kreatif penulis yang ditransfer melalui instrument musik pada karya *Lawang*.

Movement 3 Rangkuman (Summary)

Movement ini merupakan bagaian yang tidak menggunakan simbol, dan makna apaun. Pada dasarnya *movement* terakhir ini penulis mengadopsi konsep rangkuman sebagai ide gagasan karya.

Menurut (Djuhari, 2001). Rangkuman dapat diartikan sebagai suatu hasil merangkum / meringkas suatu tulisan atau pembicaraan menjadi suatu uraian yang lebih singkat dengan perbandingan secara harfiah proporsional antara bagian yang dirangkum dengan rangkumanya”. pada bagian ini penulis menggunakan cuplikan-cuplikan dari adalah analisis karya musik *Lawang*.

movement sebelumnya yang dikomposisikan kembali menjadi suatu bagian yang utuh. *Movement* ini bertujuan untuk mempertajam ingatan terhadap peristiwa-pristiwa bunyi yang terjadi pada *movement* sebelumnya.

Pembahasan

Menurut Grove (1904-81) *analysis of compound musical sounds. The separation of such sounds into their component elements, or the determination of the elements they contain*. Analisis musik, merupakan pemisahan antara bunyi pada karya musik dari beberapa bagian unsur musik, atau penggabungan dari beberapa unsur musik.

Karya musik *Lawang* memiliki 3 *movement* dengan masing-masing subjudul. *Movement I Dedikasi dan respon, movement II Representasi, movement III Rangkuman*. Ketiga *movement* merupakan sebuah hasil pengalaman empiris penulis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan musik melalui komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pontianak Kalimantan Barat pada aspek proses kreatif penciptaan karya musik baru. Pemilihan 3 *movement* pada karya *Lawang* merupakan adaptasi penulis atas dasar ketertarikan terhadap sistem penulisan notasi musik.

Pada *movement I*, penulis menggunakan sistem penulisan konvensional barat atau biasa disebut notasi moderen yang telah digunakan sejak abad ke-17 dan merupakan pondasi awal dari sistem penulisan notasi moderen. Pada *movement II* penulis menggunakan sistem penulisan notasi grafik, notasi ini mulai berkembang pada abad ke-20, sistem notasi grafik merepresentasikan simbol dan kata-kata baru yang tidak dijumpai pada notasi standar (notasi modern) yang termasuk sebagai bentuk perkembangan musik dalam sistem penulisan notasi. Pada *movement III* penulis ingin menghadirkan sistem penulisan dengan menggabungkan ke dua sistem penulisan sebelumnya untuk mencapai suatu kemungkinan baru yang bisa terjadi. Berikut

Tabel 1. Instrumen Karya Musik Lawang

Woodwind	String	Percussion	Keyboard/Kec api mulut
Flute	Violin	Gong	Piano
Clarinet in <i>Bb</i>	Cello	Bass Drum	Dan Moi
	Contrabass	Floor	
		Cymbals	
		Tok-tok	
		Triangel	
		Belira	

Tabel 2. Dinamika Karya Musik Lawang

Label Dinamika	Nama Dinamika
<i>PPP</i>	<i>Pianisissimo</i>
<i>PP</i>	<i>Pianissimo</i>
<i>P</i>	<i>Piano</i>
<i>Mp</i>	<i>Mezzo piano</i>
<i>Mf</i>	<i>Mezzo forte</i>
<i>F</i>	<i>Forte</i>
<i>Ff</i>	<i>Fortissimo</i>
<i>Fff</i>	<i>Fortisissimo</i>
<i>Fp</i>	<i>Forte piano</i>
<i>Sfz</i>	<i>Sforzando</i>

Tabel 3. Teknik Konvensional dan Non-Konvensional Instrument Karya Musik Lawang

Instrument	Teknik Konvensional	Teknik non- Konvensional
Woodwind	Stacatto	Wind sound
	Tongue	Whistle tones
	Glissando	Wisper tones
	Tenuto	Jet Whistle
	Legato	Kiss sound
	Trill	Trumpet embouchure
		Key click
		Sound hole
		Slap tongue

		Multiphonic
		Sing & Play
		Rustle sound
String	Stacatto	Double stop
	Tenuto	Spiccato
	Pizzcato	Ricochet
	Legato	Ponticello
	Tremolo	Sul Tasto
	Glissando	Collegno
	Trill	Body percussion
		Harmonic glissando
		Left hand Pizzicato
		Slap
		Silent fingering
		Nail pizzcato
		Distortion tone
		Bowing behind the bridge
		Harmonic vibra
		Ektrem vibra
		Gliss with open harmonic
		The seagull effect
		Iron stick
		Bow
Percussion	Stick drum	Iron stick
	Stick malet	With bow
	Stick brass	
	Stick gong	
	Hand	
Piano	Arpeggio	With stick on dawai
		With pick on dawai
		With hand on dawai

Tabel 4. Durasi Karya Musik Lawang

<i>Movement I</i>		<i>Movement II</i>	<i>Movement III</i>
Babak I	Babak II	10-11 menit	2-3menit
9-10 menit	4-5 menit		
Jumlah		27-28 menit	

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karya musik Lawang merupakan komposisi musik program dimana didalam sebuah konsep musikal dipengaruhi oleh konsep non-musikal yang menjadi landasan dalam pengolahan sebuah komposisi.

Karya musik Lawang diciptakan berdasarkan hasil pengalaman empiris penulis terhadap fenomena interkultural dalam perkembangan ilmu pengetahuan musik, aspek-aspek yang penulis gunakan meliputi proses kreatif dalam penciptaan karya musik baru, proses tersebut dilakukan dengan membuka pikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan kemampuan khususnya dalam ranah penciptaan komposisi musik di Kota Pontianak. karya ini memberikan banyak pelajaran atas segala kekurangan yang penulis miliki dalam menerima hal-hal baru khususnya selama proses penciptaan yang telah dilalui, dan dengan kehadiran karya ini, diharapkan mampu menjadi motivasi penulis secara pribadi dan masyarakat untuk dapat membuka pikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan untuk regenerasi yang lebih baik.

Saran

Komunikasi merupakan aspek dasar yang harus dipahami setiap lapisan organisme hidup untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, diantara aspek tersebut yaitu ilmu pengetahuan yang melakukan perkembangan karna sebuah komunikasi yang dibangun dalam kelompok atau individu yang ingin berkembang, tertinggalnya suatu informasi dapat menyebabkan prasangka dan streatip terhadap hal-hal baru sebelum dilakukan verifikasi pada aspek yang membawa pesan untuk disampaikan. Seni musik merupakan salah satu media yang menjembatani hal tersebut dengan membuka pikiran untuk kemungkinan-kemungkinan baru pada proses kreatif yang selalu berkembang. Maka dengan ini penulis ingin memberikan saran terhadap pihak-pihak sebagai berikut: (1) Bagi masyarakat, agar dapat lebih

terbuka terhadap setiap perkembangan yang dibawa oleh pihak manapun dengan membuka pikiran terhadap hal-hal positif sebuah makna yang ingin disampaikan. (2) Bagi lembaga kesenian agar memberikan dukungan baik dalam aspek moril dan materil untuk mewadahi setiap lapisan masyarakat yang ingin berkembang. (3) Bagi mahasiswa agar menjadi referensi dalam proses kreatif penciptaan karya seni musik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alo, Lili, Weri. 2001. *Gartra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Adler, Samuel. 1989. *Study of Orchestration*. USA; W.W Norton & Company, Inc.
- Bothamley, Herbert. 1976. *Teaching Woodwind*. New York, The University Of The State New York: Eric Document Reproduction Service (EDRS).
- Burke, Kelly. 2003. *Clarinet Warm-Ups Material For Contemporary Clarinetist*. Greensboro, University Of Michigan.
- Copland, Aaron. 1968. *The Sound of Thing to Come*, Paris: International Music Council.
- Effendy, Onong Uchjana. 1998. *Ilmu Komunikasi Teori dan Prektek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Grove D.L.C., George. 1880 *A Dictionary of Music And Musician Vol.II*. London. Oxford: Macmillan and Co.
- Grove D.L.C., Sir George. 1883 *A Dictionary of Music And Musician Vol.III*. London. Oxford: Macmillan and Co.
- Grove, George. 1879. *A Dictionary of Music And Musician Vol.I*. London. Oxford: Macmillan and Co.
- Kostka, Stefan. 1990. *Material and Techniques of Twentieth-Century Music*. Austin University Of Texas: Pearson Prentice Hall.

- McDermott, Vincent 2013. *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta. Indonesia: Art Music Today dan Prudent Media.
- Muttaqin, Moh dan Kustap. (2008). *Seni Musik Klasik*. Jakarta. Indonesia: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nketia, J.H. Kwabena. 2005. *Etnomusicology and African Music: Modes of Inquiry and Interpretation*. Ghana. Afram Publication, Ltd.